

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan di Indonesia bermula oleh peradaban bangsa Indonesia sendiri yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Dasar 1945 mendelegasikan sebuah upaya mengusahakan dan melaksanakan satu tatanan dalam pendidikan nasional yang sudah diatur oleh Undang-Undang. Pengetahuan sejatinya bersifat bebas dan terbuka. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menggambarkan bahwa pendidikan dinyatakan dengan jalan menuju penyadaran diri, hal ini diakibatkan oleh adanya korelasi berbagai faktor yang mempengaruhi individu dengan lingkungan sekitarnya (Mulyadi, Basuki, & Rahardjo, 2016). Anak dalam proses belajarnya banyak menemukan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk menjawab berbagai macam tantangan dan persoalan bagi hidupnya. Anak atau siswa pada hakikatnya merupakan individu muda yang memiliki hasrat kebebasan. Fungsi dari pendidikan itu sendiri bukan pada porsinya untuk membatasi dari ruang gerak atau membatasi atas kebebasannya melainkan membantu mengembangkan hasrat kebebasan yang dimilikinya secara bertanggung jawab, yang mana tidak melanggar pedoman yang ada pada masyarakat ataupun hukum negara.

Pendidikan menggambarkan pondasi yang akan menopang kemajuan warga negara di dunia, karena kesuksesan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana sistem pendidikan dijalankan. Pendidikan yaitu sebuah mekanisme yang melingkupi tiga perspektif yaitu: pribadi, penduduk domestik dari pribadi tersebut, dan segenap realita yang ada, baik dari segi substansi di dalamnya ataupun psikis yang membawa peran dalam memastikan perilaku, nasib, bentuk manusia ataupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyebutkan pendidikan merupakan bentuk upaya menuju kepehaman dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

Kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pemerintah di Indonesia telah mengupayakan program wajib belajar selama 9 tahun sebagai usaha dari pemerintah untuk membuat seluruh rakyat Indonesia dapat mengenyam bangku pendidikan yang sama dan merata guna mengembangkan setiap aspek potensi yang ada pada dirinya secara maksimal. Dalam pendidikan terdapat beberapa jenis, salah satunya adalah pendidikan formal. Pendidikan formal disebut juga pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah merupakan bimbingan yang didapat oleh individu dalam suatu lembaga yang resmi serta berjenjang dan dilakukan secara terstruktur dengan menyertai ketentuan secara eksplisit yang diikuti oleh individu yang mengikuti jenjang tersebut sampai selesai (Sahlan, 2018).

Pendidikan mempunyai perangkat lain dalam mencapai cita-citanya yaitu mencerdaskan bangsa yaitu kurikulum. Kurikulum sebagai suatu perangkat yang membagikan keterlibatan dalam dunia pendidikan yang berguna dalam menghasilkan kualitas dari kemampuan siswa yang bersangkutan (Rusman, 2015). Kurikulum yang dijalankan di Indonesia yaitu kurikulum 2013 edisi revisi, yang mana kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006. Kurikulum 2013 ini merupakan pemekaran dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006. Kurikulum yang baru ini memiliki berbagai capaian kemampuan yang bertujuan menjadikan siswa sebagai: (1) individu yang bermutu yang dapat menjawab berbagai macam persoalan yang ada. (2) menciptakan individu yang terpelajar disertai dengan memiliki iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (3) menjadi penduduk yang setia pula merdeka.

Kurikulum 2013 tersendiri terlebih pada satuan tingkatan Sekolah Dasar (SD) Madrasah Ibtidaiyah (MI) menggunakan pendekatan secara terintegrasi melalui pendekatan tematik. Hal ini dapat terlihat pada satuan tingkatan dasar yang memusatkan pada masalah atau *Problem Centered Design*. Pada kurikulum 2013 meyakini bahwa pengetahuan pada saat pembelajaran

berlangsung secara individual menjadikan hasil bagi diri siswa, sementara hasil belajar seluruh siswa menjadi hasil akhir dari kurikulum. Kurikulum pada satuan tingkatan dasar pula dibuat dalam rangka sebuah usaha untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional dengan mencermati langkah-langkah perkembangan siswa dan keteraturan dengan kalangan masyarakat, kebutuhan nasional, perubahan ilmu pengetahuan beserta dengan teknologi dan kesenian.

Kurikulum berkaitan erat dengan pembelajaran. Pengkajian dalam pembelajaran yang efektif bukanlah pembelajaran yang membuat suasana di dalam kelas menjadi pasif yakni berfokus pada hal yang diberikan oleh pendidik, namun pengkajian yang efisien adalah dengan melalui pembelajaran dimana siswa dapat dibuat aktif dalam mencari pengetahuan yang dibantu oleh tenaga pendidik sebagai fasilitator. Pembelajaran yang berdaya guna dapat membuahakan mekanisme belajar yang bermutu, yaitu dengan menyertakan peran serta siswa dan pendalaman siswa terhadap pengalaman belajarnya (Basuki, 2015). Semakin mendalami peran serta dan pendalaman siswa terhadap kemahiran menuntun ilmu, makin luhur tingkat proses belajar itu.

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan pondasi awal yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu, pembelajaran di MI sudah seharusnya mendapat perhatian yang sangat besar guna menciptakan sebuah pendidikan yang baik. Namun, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan internasional menggambarkan bahwa kompetensi siswa di Indonesia masih kurang dengan negara yang lainnya, khususnya dalam bidang studi IPA. Perihal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian oleh TIMSS tahun 2011 mengenai IPA siswa di Indonesia ada pada peringkat ke 41 dari 43 negara dengan capaian skor 406, yang mana capaian dari internasional itu sendiri mencapai skor 500. Adapun perolehan tes yang diselenggarakan oleh PISA di tahun 2018 mengungkapkan bahwa negara Indonesia terdapat pada peringkat 10 besar terbawah dari 79 negara yang mengikuti tes pada jenis keterampilan membaca, matematika, dan sains, pada jenis kinerja sains Indonesia terdapat peringkat ke-9 dari keseluruhan negara dengan rata-rata skor 396.

Pertumbuhan kognitif siswa pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah berada pada jenjang usia operasional konkret yang menurut Muhibin mempunyai ciri dengan kemampuan berpikir secara jelas serta mendasar, dapat mengelompokkan dan mengontrol persepsinya. Perkembangan pada jenjang ini pola berpikir siswa sudah matang, kemampuan skema asimilasinya sudah lebih tinggi dalam melakukan suatu koordinasi yang konsisten antar skema (Majid, 2014). Keterampilan kognitif yang telah dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi seluruhnya kegiatan proses pembelajaran secara langsung yang dilaksanakan oleh guru. Oleh sebab itu, aktivitas pembelajaran pendidikan sains, bahasa Indonesia, dan budi pekerti, serta mata pelajaran yang lainnya diarahkan kepada strategi *Meaningfull Learning* yang berdasarkan pada pengembangan keterampilan berpikir yang disesuaikan dengan biopsikologis siswa yang kiranya dijadikan sebagai acuan guru, dalam mengembangkan materi strategi mengajar, pendekatan, media, maupun dalam melakukan penilaian akhir hasil belajar.

Pembelajaran IPA merupakan mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh siswa dijenjang awal sekolah formal yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sebenarnya dapat dimaksimalkan pada saat proses pembelajarannya dengan upaya peningkatan keterampilan proses sains yang terdapat dalam diri siswa. Pada jenjang sekolah dasar mata pelajaran IPA menjadi acuan pengetahuan siswa yang akan dibutuhkan saat masuk pada jenjang berikutnya (Sacramento, 2010).

Keterampilan proses sains ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa pada abad 21. Keterampilan proses sains contohnya seperti keterampilan mengkomunikasikan, keterampilan mengamati, mencari, dan mengumpulkan fakta yang relevan berdasarkan pada keterampilan berpikir sampai pada keterampilan proses sains ini juga sejalan dengan pendekatan saintifik yaitu 5M meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Keterampilan ilmiah tersebut harus diajarkan pada peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga dapat digunakan dalam kehidupannya sehari-hari, dapat melatih untuk berpikir kritis, menjadi

seorang ilmuwan, dan mampu bertindak sesuai dengan ilmu yang telah diperolehnya untuk memecahkan masalah.

Pendidikan IPA harus menjadi yang pertama dalam memupuk dan menumbuhkan keterampilan proses sains ini khususnya di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun keterampilan proses sains pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah keterampilan proses dasar yang meliputi observasi (*Observing*), mengklasifikasi (*Classifying*), mengukur (*Measuring*), memprediksi (*Predicting*), dan mengkomunikasikan (*Communicating*). Peningkatan pada keterampilan proses sains ini siswa perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti kegiatan praktikum di laboratorium atau percobaan sederhana di kelas menggunakan alat bantu berupa media belajar atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan tempat belajar.

Pendidikan IPA dipandang sebagai produk, proses, dan sikap. Artinya pembelajaran IPA tidak hanya sekedar untuk menghasilkan produk, tetapi proses sebelum menjadi produk itu sendiri dan sikap yang terbentuk dalam proses yang dilaluinya. Proses tersebut dilakukan secara ilmiah melalui percobaan melalui keterampilan proses sains. Keterampilan proses sains merupakan hal yang paling penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam belajar IPA karena menggabungkan antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan kenyataan di lapangan melalui hasil observasi di MI Miftahul Falah I, peneliti menemukan kendala dalam proses pembelajaran IPA di kelas IV yaitu guru belum menerapkan keterampilan proses pada saat pembelajaran sedang berlangsung dalam mata pelajaran khususnya dalam sains atau IPA pada materi yang membutuhkan keterampilan proses di dalamnya seperti hal-hal dimana yang membutuhkan praktik di dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti pada materi tentang sumber energi. Sehingga pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan berupa tes berupa materi yang sudah diberikan sebelumnya oleh guru kelas dan menggunakan soal yang berbentuk pilihan ganda dengan memperhatikan indikator keterampilan proses sains akan berpengaruh pada hasil akhir menunjukkan hasil yang masih rendah. Hal ini

dibuktikan dengan hasil tes seluruh siswa kelas IV MI Miftahulfalah I yang masih di bawah KKM. Jumlah siswa yang mengikuti tes berjumlah 26 siswa, dan hanya satu yang dapat melampaui KKM dengan total skor 80 dengan KKM 70. Selebihnya masih berada jauh dari capaian yang diinginkan yaitu KKM 70.

Pembelajaran yang berupaya dapat meningkatkan keterampilan proses sains salah satunya yaitu dengan menggunakan model *Learning Cycle 5E*. Menurut Barman *Learning Cycle 5E* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengajarkan mengenai konsep-konsep sains dan keterampilan proses sains secara efektif (Rahmawati, Koes, & Dasna, 2016). Demikian pula keterampilan proses sains ini atau KPS dapat digambarkan sebagai bentuk perwujudan dari sikap mental, fisik dan kompetensi yang dibutuhkan untuk keefektifan pembelajaran sains seperti pemecahan masalah, perkembangan individu dan sosial (Rahmawati, Koes, & Dasna, 2016).

Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* diharapkan mencetak siswa untuk belajar mengenai konsep baru atau memahamai suatu konsep yang telah ada dan telah dimiliki sebelumnya oleh siswa yang akan dipahami secara mendalam (Rahmawati, Koes, & Dasna, 2016). Hal ini dapat membuat pembelajaran di kelas menjadi *student center* karena siswa dilibatkan secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dapat secara aktif melakukan pengamatan, mengeksplorasi, yang akan mampu mengkontruksi suatu konsep. Hal ini dapat terjadi dikarenakan siswa memperoleh pengetahuan melalui kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah ini merupakan kegiatan mencari tahu atau mencari jawaban yang mendorong siswa untuk membuktikan suatu kebenaran atas suatu kajian teori.

Bersumber pada ulasan yang telah dipaparkan sebelumnya amaka penelitian ini mengambil judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Dasar Sains Di Kelas IV MI Miftahulfalah I”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pembelajaran IPA untuk meningkatkan keterampilan proses sains menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada setiap siklus di kelas IV MI Miftahulfalah I?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan proses sains siswa menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada pembelajaran IPA di kelas IV MI Miftahulfalah I di setiap siklusnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dilihat dari ulasan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana proses pembelajaran IPA untuk meningkatkan keterampilan proses sains menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada setiap siklus di kelas IV MI Miftahulfalah I.
2. Mengidentifikasi peningkatan keterampilan proses sains menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada setiap siklusnya di kelas IV MI Miftahulfalah I.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan proses sains yang lebih bervariasi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Memberikan kontribusi untuk meningkatkan pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa.

#### **b. Bagi Guru**

Membantu guru dalam memperbaiki mutu pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* agar pembelajaran menjadi lebih aktif dalam rangka meningkatkan keterampilan proses sains siswa.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan keterlibatan selama proses pembelajaran dan menstimulasi untuk keterampilan proses sains pada siswa.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan baru mengenai mengatasi pemecahan permasalahan pembelajaran dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai model-model pembelajaran.

### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Untuk memfokuskan pada tujuan penelitian maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian. Adapun yang menjadi ruang lingkup dan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Learning Cycle 5E*.
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV MI Miftahulfalalah I
3. Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
4. Penelitian ini hanya mengungkap peningkatan keterampilan proses sains dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV MI Mifathulfalalah I.
5. Indikator keterampilan proses sains dalam penelitian ini yaitu: (1) Pengamatan, (2) Klasifikasi, (3) Penjelasan, (4) Mengkomunikasikan, dan (5) Pengujian Kepahaman.

### **F. Kerangka Berpikir**

Secara bahasa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terbagi ke dalam dua kata dari bahasa Inggris, pertama *Learning* yang berarti pembelajaran dan *Cycle* yang berarti siklus. Sedangkan 5E merupakan singkatan dari *Engagment, Exploration, Explanation, Ellaboration, Evaluation*. Beberapa para ahli telah mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian model *Learning Cycle 5E* diantaranya. Menurut Fajaroh dan Dasna model *Learning Cycle 5E* merupakan perencanaan pembelajaran melalui deretan jenjang yang tersusun dengan



sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui siswa berperan aktif selama proses pembelajaran (Astriani & Istiqomah, 2016).

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan model *Learning Cycle 5E* sebagai berikut:

Menurut (Zulchaidar, Penerapan Model Learning Cycle 5E Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Dalam Pembelajaran IPA, 2014) sebagai berikut:

1. *Engagement*, guru melakukan kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir berdasarkan pengalamannya dengan menimbulkan rasa penasaran yang ada pada diri siswa dengan mengangkat isu-isu atau topik yang dekat dengan lingkungannya.
2. *Exploration*, guru memberikan kesempatan siswa untuk memecahkan permasalahan yang ada serta memahami suatu konsep.
3. *Explanation*, guru mengarahkan kepada siswa untuk dapat menyampaikan pendapat atau gagasan melalui bahasa siswa masing-masing.
4. *Elaboration*, siswa melakukan uji kerja berdasarkan pengetahuan yang telah ada.
5. *Evaluation*, guru mengadakan evaluasi untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa.

Berdasarkan tahapan dalam model pembelajaran *Learning Cycle 5E* di atas, tergambar aktivitas siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa berperan aktif (*student center*) dalam pembentukan konsep dan pemahaman yang diperolehnya karena siswa secara langsung mengeksplor fenomena yang ada di alam dengan pengamatan dan berinteraksi dengan temannya. Pemahaman konsep yang telah dimiliki oleh siswa dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dimilikinya dalam kehidupan setiap siswa. Pembelajaran melalui model *Learning Cycle 5E* ini berisikan aktivitas siswa untuk melatih mental dalam hal memecahkan sejumlah masalah yang dalam proses belajarnya melakukan penyelidikan, bekerjasama, berpendapat, dan mencari data. Proses kegiatan siswa tersebut akan meningkatkan keterampilan proses ilmiah siswa.

Model *Learning Cycle 5E* merupakan siklus belajar yang memfokuskan pada pembelajaran konstruktivis, berbasis pada penyelidikan, sehingga mampu mendorong siswa dengan aktif menemukan dan membangun pengetahuannya secara langsung dan dapat terjadi interaksi siswa dengan temannya. Model *Learning Cycle 5E* ini efektif dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa, dan memungkinkan siswa aktif selama proses pembelajaran dan ketika melakukan percobaan atau melakukan kegiatan di laboratorium. Kegiatan tersebut akan tergambar bahwa kegiatan yang sedang dilakukan siswa merupakan pembelajaran yang bermakna dan mengaktifkan siswa dalam proses memperoleh konsep yang akan dipelajarinya. Sehingga salah satu model *Learning Cycle 5E* efektif terhadap pengembangan keterampilan proses sains siswa.

Keterampilan proses sains atau biasa yang disebut dengan KPS menurut Dahar merupakan suatu kemampuan siswa untuk menerapkan metode ilmiah dalam memahami, mengembangkan, dan menemukan ilmu pengetahuan (Rahayu & Anggraeni, Analisis Profil Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang, 2017). Keterampilan proses sains terbagi ke dalam dua macam yaitu; keterampilan proses sains dasar dan keterampilan proses sains terintegrasi. KPS dasar ialah sebuah bentuk keterampilan-keterampilan permulaan atau langkah awal berpikir kerja sains seperti observasi, komunikasi, inferensi, pengukuran, prediksi, dan klasifikasi. Adapun KPS terintegrasi ialah bentuk keterampilan yang lebih kompleks wujudnya seperti mengambil dan memproses data, menyusun grafik dan tabel data, mengidentifikasi variabel, mendefinisikan dan mendeskripsikan hubungan antar variabel menyusun dan melaksanakan eksperimen, analisis investigasi, dan menyusun hipotesis (Tania & Murni, 2017). Penelitian ini menggunakan keterampilan proses sains dalam jenis keterampilan proses sains dasar karena jenjang yang dilakukan pengamatan berada pada jenjang awal di tingkat pendidikan formal yakni sekolah dasar setingkat dengan MI.

Adapun indikator yang harus tercapai dari keterampilan proses sains sebagai berikut;

Menurut Ulfa adalah sebagai berikut;

1. Melakukan riset (Observasi)
2. Pengategorian
3. Memperkirakan
4. Penjelasan
5. Komunikasi (Gusdiantini, Aeni, & Jaya, Pengembangan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Pada Materi Gaya Gesek Melalui Pembelajaran Konstektual, 2017).

Adapun indikator terkait keterampilan proses sains yang dipilih berdasarkan pemaparan para ahli dan akan digunakan dalam penelitian kali ini sebagai berikut;

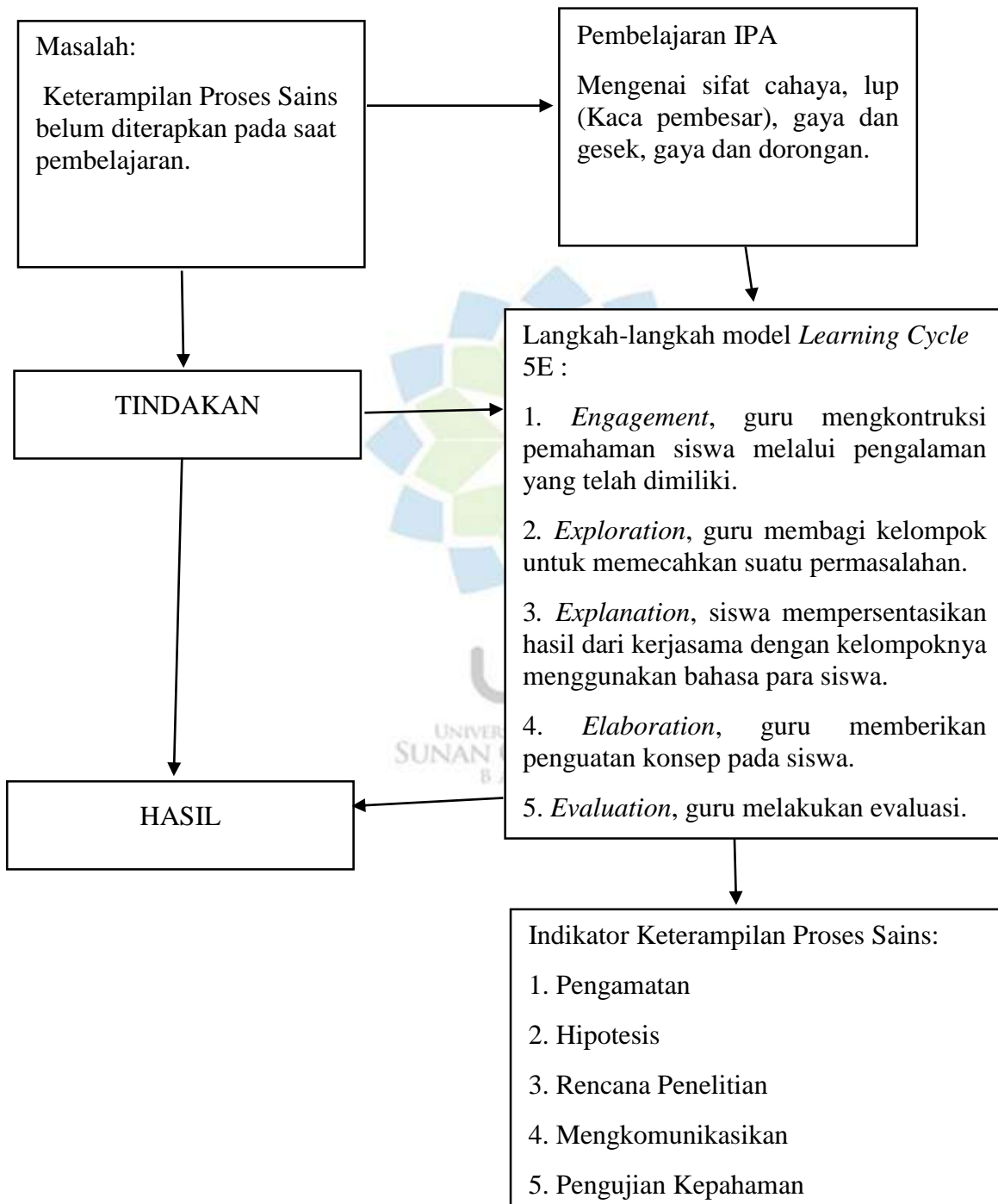
1. Pengamatan
2. Klasifikasi
3. Penjelasan
4. Pengkomunikasian
5. Pengujian kepehaman.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) yaitu suatu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa dalam semua jenjang pendidikan formal termasuk di dalamnya sekolah dasar yang setingkat dengan Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran ini berhubungan dengan kejadian atau fenomena-fenomena di alam karena itu selalu dibutuhkan media yang konkret untuk memudahkan pemahaman suatu konsep yang ada terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD) ataupun yang setingkat dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Menurut Hendro Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu pandangan ilmiah yang dapat dibuktikan secara faktual mengenai seluruh isi yang ada di muka bumi (Desstya, 2014).

Hakikat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ini terbagi kedalam tiga bagian menurut Sulistyorini memaparkan sebagai berikut;

1. IPA sebagai produk, mengumpulkan usaha hasil dari ilmuwan terdahulu secara runtut berupa dalam teks

2. IPA sebagai proses, cara untuk mendapatkan pengetahuan
3. IPA sebagai menanam tingkah laku (Rahayu & Anggraeni, Analisis Profil Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang, 2017).



**Gambar 1. 1** Bagan Penerapan Model Learning Cycle 5E untuk meningkatkan Keterampilan Proses Sains

## **G. Hipotesis**

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, sebagai alternatif tindakan yang telah dipilih untuk diteliti melalui PTK (Mulyasa, 2013). Dalam penelitian ini penulis mengambil hipotesis tindakan bahwa diduga ada peningkatan keterampilan proses sains pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E.

## **H. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dalam kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian sebagai berikut;

Fitri Puspita Sari (2019) mendapatkan hasil dari penelitiannya yaitu terdapat pengaruh model *Learning Cycle* 5E terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 03 kepahiang dengan nilai hitung sebesar 2,015.

Nurul Uswatun Hasanah (2019) mendapatkan hasil dari penelitiannya yaitu terdapat pengaruh hasil belajar antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajar siklus belajar (*Learning Cycle* 5E) di kelas IV MI Ismaria Al-Qur'aniyyah bandar lampung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik dengan perlakuan pembelajaran menggunakan model konvensional (ceramah).

Yumna Hanin R.H (2019) mendapatkan hasil dari penelitiannya yaitu terdapat peningkatan keterampilan proses sains pada siklus I sebanyak 58,6% (kurang) sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan sebanyak 82,8% (baik) serta kategori tuntas dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E untuk meningkatkan keterampilan proses sains subtema II pembelajaran I pada siswa kelas III MI Al-Fithrah Surabaya.

Teti Yulianti (2017) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle* 5E terhadap keterampilan proses sains pada konsep energi kelas IV SD yakni, terhadap peningkatan selama proses belajar yang menggunakan model *Leaening Cycle* 5E selama proses pembelajaran selama 83,2%.

Sunarwi (2015) Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar menggunakan pendekatan keterampilan proses sains pada siswa kelas IV SDN Paseraman II Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu berdasar pada kelima penelitian yang sudah dikaji sebelumnya, berikut peneliti akan menguraikan persamaan dan perbedaan terkait judul yang sebelumnya telah diuraikan di atas. Pertama yang akan peneliti bahas mengenai persamaan dari penelitian yang sudah diteliti sebelumnya. Adapun persamaan yang peneliti sebutkan adalah menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu jenis *Learning Cycle 5E*. *Learning Cycle 5E* disini merupakan sebuah kepanjangan dari bahasa Inggris yaitu; *Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, and Evaluation*.

Perbedaan dengan penelitian yang sudah diteliti sebelumnya jelas kentara sekali karena pada penelitian ini variabel Y yang dikaitkan yaitu keterampilan proses sains. Jenjang satuan pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah karena keterampilan proses yang diambil merupakan keterampilan proses dasar yang sesuai dengan tingkatan siswa. Mata pelajaran yang diampu yaitu mata pelajaran IPA.